

Naskah Publikasi

Representasi Perilaku Manusia Konsumtif

Dalam Fotografi Ekspresi



Disusun dan dipersiapkan oleh

Daniel Roganda Manalu

NIM 1310025131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGAKARTA
2019

Naskah publikasi

Representasi Perilaku Manusia Konsumtif

Dalam Fotografi Ekspresi

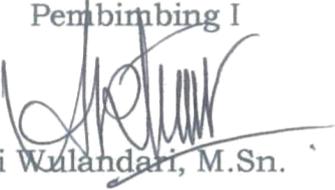
Dipersiapkan dan disusun oleh

Daniel Roganda Manalu
NIM 1310025131

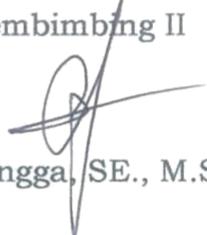
Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I


Arti Wulandari, M.Sn.

Pembimbing II


Oscar Samaratunga, SE., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**


.....

Naskah Publikasi

Representasi Perilaku Manusia Konsumtif

Dalam Fotografi Ekspresi



Disusun dan dipersiapkan oleh

Daniel Roganda Manalu

NIM 1310025131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGAKARTA
2019

Naskah publikasi

Representasi Perilaku Manusia Konsumtif

Dalam Fotografi Ekspresi

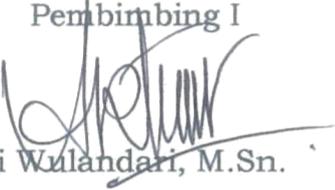
Dipersiapkan dan disusun oleh

Daniel Roganda Manalu
NIM 1310025131

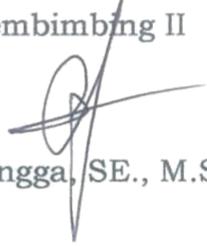
Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I


Arti Wulandari, M.Sn.

Pembimbing II


Oscar Samaratunga, SE., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**


.....

REPRESENTASI PERILAKU MANUSIA KONSUMTIF DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh:

Daniel Roganda Manalu

1310025131

Jurusan Fotografi

Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini merupakan bentuk penyampaian ide dan konsep sekaligus bentuk kritik sosial terhadap perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli suatu hal secara berlebihan yang cenderung mengarah pada sifat irasional dan kompulsif, sehingga secara ekonomis berdampak inefisiensi, sedangkan secara psikologis berdampak timbulnya kecemasan dan rasa tidak aman. Pada penciptaan karya fotografi ini, perilaku konsumtif manusia akan direpresentasikan melalui berbagai objek yang mewakili perilaku dan gaya hidup konsumtif tersebut dan dikemas dalam bentuk sajian berupa foto montase imajinatif. Bentuk sajian karya fotografi ini bertujuan agar nantinya karya-karya yang diciptakan tidak secara gamblang menampilkan perilaku konsumtif yang dimaksud. Hal ini guna menghadirkan ruang kontemplasi bagi penikmat untuk dapat sepenuhnya memahami pesan yang terkandung dalam setiap karya fotografi tersebut. Karya-karya fotografi diciptakan dengan manusia sebagai subjek utama yang kemudian dipadukan dengan objek pendukung berupa simbol-simbol yang identik dengan perilaku konsumtif, seperti logo merek dagang ternama, lambang makanan cepat saji, dan upaya-upaya manusiawi yang berhasrat menampilkan citra diri secara berlebihan. Penciptaan karya fotografi ini bertujuan memvisualkan perilaku-perilaku konsumtif manusia melalui elemen-elemen dalam fotografi ekspresi sekaligus menjadi media kritik sosial terhadap perilaku manusia modern di zaman ini.

Kata Kunci: perilaku konsumtif, fotografi ekspresi, kritik sosial, foto montase imajinatif

REPRESENTATION OF CONSUMPTIVE HUMAN BEHAVIOR IN FINE ART PHOTOGRAPHY

By:

Daniel Roganda Manalu

1310025131

Photography Department

Faculty of Recording Media Arts

Indonesia Institute of The Art of Yogyakarta

ABSTRACT

The creation of this Photographic Project is a form of conveying ideas and concepts as well as a form of social criticism about consumptive behavior. Consumptive behavior is the behavior of buying something excessively which tends to lead irrational and compulsive nature, so that it has economic inefficiencies, while psychologically has an impact on the emergence of anxiety and insecurity. In the creation of this Photographic Project, human consumptive behavior will be represented through various objects that represent the consumptive behavior and lifestyle and packaged in the form of imaginative montage photos. The form of presentation of this photographic works created are mean to will not clearly display the consumptive behaviors in question. This is to present a space of contemplation for connoisseurs to be able to fully understand the message contained in each of these photographic works. These photographic works were created with humans as the main subject, then combined with supporting objects in the form of symbols that are identical to consumptive behaviors, such as the famous trademark logos, the symbol of fast food, and human efforts that desire to display excessive self-image. The creation of this photographic work aims to visualize human consumptive behaviors through elements in the fine art photography as well as being a medium of social criticism of modern human behavior in this era.

Keywords: *consumptive behavior, fine art photography, social criticism, imaginative montage photos*

PENDAHULUAN

Seni adalah hasil karya manusia yang berkaitan dengan keindahan dalam merepresentasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut diekspresikan ke dalam sebuah media seni, baik dalam bentuk seni lukis, drama, suara, tari, serta fotografi.

Dalam fotografi seni pembuatan sebuah karya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti: ide, konsep, teknik, proses, dan metode sehingga karya fotografi yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

Penciptaan karya seni fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan sebagai medium penyampaian pesan bagi tujuan tertentu. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu, memilih objek foto apa yang terpilih dan yang diproses, dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007:27).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fotografi ekspresi merupakan sebuah media penyampaian, dalam hal ini sebagai pengungkapan rasa secara estetis.

Sementara itu, budaya yang dari dulunya dinamis sesuai dengan perkembangan zamannya, menciptakan manusia-manusia yang tidak terkendali. Memanfaatkan akal dan budinya

untuk hal-hal yang tidak menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk yang tinggi derajatnya. Ambisi-ambisi yang berlebihan ini seakan tiada batas untuk memuaskan nafsu yang ada dalam diri manusia.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah objek yang pada dasarnya bukan kebutuhan primer, namun harus dimiliki seakan-akan objek tersebut merupakan kebutuhan yang harus dimiliki. Hal ini lantas menjadikan beberapa objek memiliki semacam nilai yang berlebihan sehingga mengalami pergeseran makna tentang status kepemilikan berbagai objek tersebut.

Manusia konsumtif yang telah dimodifikasi oleh cetakan kapitalisme. Saat kapitalisme membawahkan konsumsi pada produksi, ia tidak lagi berfokus pada etika produksi, melainkan konsumsi. Masyarakat lantas disulap menjadi masyarakat konsumeritis dengan gaya hidup berbelanja adalah bentuk ideal yang baru menggantikan kebajikan-kebajikan klasik (Adlin, 2006: 26).

Pola konsumsi masyarakat modern dapat dilihat dengan bergesernya orientasi konsumsi yang semula ditujukan bagi kebutuhan hidup menjadi gaya hidup. Seperti lebih baik memilih untuk membelanjakan uangnya dan membeli barang dengan *brand* tertentu yang memiliki harga cukup tinggi demi terkesan 'gaul' dan sebagainya. Demi meraih

semua itu, terkadang hal-hal yang tidak penting bahkan di luar akal sehat kerap dilakukan.

Perilaku konsumtif ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang menganggap jika manusia merupakan makhluk yang memiliki *power*, ilmu pengetahuan, kekayaan, dan kekuasaan, sehingga memicu pemikiran jika manusia mampu menguasai seluruh sumber daya yang besar maka kekuatan tersebut akan menjadi sebuah alat untuk memenuhi segala keinginannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan memberikan ruang kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan melalui sebuah karya foto yang dihasilkan, maka lahirlah ide untuk memvisualkan perilaku konsumtif manusia dengan menggunakan karya fotografi ekspresi sebagai bentuk aspirasi kritik sosial dalam merespons fenomena sosial di zaman ini.

Tinjauan karya

Berikut beberapa fotografer dan karya-karyanya yang menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini:

1. Rebecca Rütten

Rebecca adalah fotografer asal Jerman yang membuat foto seri dengan judul “Contemporary Pieces”. Karya-karya Rebecca pada foto seri tersebut merupakan bentuk kritiknya terhadap kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji yang ia kemas dalam balutan erotisme dan karisma dari

karya-karya lukis di era renaissance. Berikut beberapa karya Rebecca yang menjadi acuan pada penciptaan karya fotografi ini:



Gambar 1

“Contemporary Pieces” by Rebecca Rütten

(Sumber:

<https://www.ignant.com/2014/10/15/contemporary-pieces-by-rebecca-rutten/>)

Karya di atas merupakan bagian dari foto seri “Contemporary Pieces” karya Rebecca Rütten. yang menjadi inspirasi awal untuk mengangkat kritik sosial sebagai ide penciptaan karya fotografi pada ini.

Perbedaan karya yang dibuat pada penciptaan karya fotografi ini dengan karya Rebecca terletak pada karakter karya fotografi. Pada penciptaan karya ini, karya-karya yang diciptakan disajikan dalam bentuk montase, yaitu menggabungkan beberapa objek yang telah difoto menjadi satu gambar secara imajinatif.

2. Edial Rusli

Edial Rusli adalah dosen fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada tahun 2018 beliau menulis disertasi yang berjudul *CITRA DAN TANDA MALIOBORO*

DALAM KONSTRUKSI FOTOGRAFI. Dalam disertasi tersebut, terdapat satu karya yang menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini.

Berikut karya dari Edial Rusli:



Gambar 2

“Rumah Malioboro” (2017) by Edial Rusli
(Sumber: <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/2133/692>)

Pada karya Edial Rusli yang berjudul “Rumah Malioboro” dan “Monopoli” menampilkan imajinasi visual fotografi yang menggunakan teknik kolase dan montase dengan dibantu teknologi *digital imaging*. Aspek tersebut yang dijadikan acuan dalam proses pembentukan imajinasi visual pada penciptaan karya fotografi ini. Aspek yang membedakan dengan karya yang dibuat meliputi ide, pemilihan warna, subjek, dan lokasi.

Metode Penciptaan

Berikut adalah metode penciptaan yang digunakan:

1. Proses Pencarian Ide

Proses pencarian ide dilakukan dengan membaca buku yang berkaitan dengan perilaku konsumtif manusia, dan mencoba mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui

yang berhubungan dengan perilaku konsumtif manusia, baik itu dalam kehidupan sehari-hari, dari media televisi, media sosial, buku, dan yang dialami sendiri. Setelah mendapatkan ide visual, ide tersebut dituangkan dalam sketsa kasar.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan pemilihan objek benda yang digunakan sebagai pendukung serta teknik fotografi apa yang sekiranya bisa mempresentasikan ide yang sedang dibangun karena dalam perencanaan ini, merupakan salah satu proses penting sebelum masuk ke tahap eksekusi. Namun, pada saat pemotretan tidak tertutup kemungkinan ide akan berkembang dengan sendirinya.

3. Eksperimentasi

Dalam proses eksekusi, eksplorasi dilakukan dalam hal teknik dan pengaturan komposisi serta penambahan objek-objek pendukung lainnya, untuk menghasilkan visual karya yang sesuai dengan konsep yang diinginkan.

4. *Editing*

Tahap *editing* dilakukan guna mendapatkan hasil karya imajinatif yang sesuai dengan ide penciptaan. Karya-karya yang telah dipilih akan melalui proses koreksi hingga eksplorasi warna, penambahan atau penghilangan objek, hingga penggabungan beberapa gambar atau kolase.

PEMBAHASAN

Berdasarkan prosesnya, karya fotografi yang diciptakan adalah karya montase. Karya montase merupakan teknik penyajian karya visual yang menyajikan proses penciptaan melalui tahap penggabungan beberapa gambar atau foto secara imajinatif.

Bentuk sajian karya fotografi ini bertujuan agar nantinya karya-karya yang diciptakan tidak secara gamblang menampilkan perilaku-perilaku konsumtif yang dimaksud. Hal ini guna menghadirkan ruang kontemplasi bagi penikmat untuk dapat sepenuhnya memahami pesan yang terkandung dalam setiap karya fotografi tersebut.

Karya fotografi ini diciptakan dengan menggunakan manusia sebagai subjek utama yang kemudian dipadukan dengan objek pendukung berupa simbol-simbol yang identik dengan perilaku konsumtif seperti logo, merek dagang ternama makanan cepat saji, dan upaya-upaya menampilkan citra diri yang berlebihan.

Sebagian besar pemotretan dilakukan di luar ruangan agar dapat dilakukan dengan lebih leluasa. Di sisi lain, objek-objek pendukung seperti beberapa logo merek dagang atau logo perusahaan makanan cepat saji dipotret langsung di lokasinya.

Setelah itu, dilakukan tahap *editing* yang bertujuan menggabungkan beberapa foto

yang didapat dari proses pemotretan. Pada tahap ini dilakukan montase digital, pengolahan warna, dan proses-proses *editing* lainnya dengan bantuan *software* pengolah gambar guna mendapatkan karya seni fotografi yang sesuai dengan ide dan konsep yang telah dirancang.

Pada karya-karya yang diciptakan, manusia dan maneken dipilih sebagai subjek utama yang akan dipadukan dengan objek tambahan, seperti hewan, makanan cepat saji, uang, dan simbol-simbol yang dapat ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku konsumtif manusia memiliki makna kiasan atau simbolis yang mirip dengan ilmu semiotika tentang tanda. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S. Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu kepada objek (Budiman, 2011: 73).

Dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan menggantikan atau *the standing for relation*, tanda-tanda diklasifikasikan oleh Peirce menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Peirce menganggap trikotomi ini sebagai pembagian tanda yang paling fundamental.

Ikon adalah tanda yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan di antara representamen

dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak (Budiman, 2011: 78). Ikonisitas membuktikan bahwa persepsi manusia sangatlah tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, rasa, dan seterusnya.

Sementara itu, indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (pelangi adalah indeks dari hujan yang turun sebelumnya), gejala fisik (kehamilan adalah indeks dari terjadinya pembuahan), bunyi dan suara (bunyi klakson adalah indeks dari kedatangan kendaraan).

Sedangkan simbol, mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik, seperti contohnya salib dapat mewakili agama Kristen, tanda bentuk 'V' yang tercipta dari jari telunjuk dan jari tengah mewakili perdamaian.

Karya yang diciptakan merupakan bentuk kritik sosial terhadap perilaku manusia konsumtif di zaman ini. Karya-karya disajikan dalam bentuk karya fotografi ekspresi dengan tampilan visual berupa karya montase yang imajinatif dengan menggunakan simbol-simbol sebagai bahasa untuk menyampaikan makna.

Secara keseluruhan, penciptaan karya melalui proses pemotretan dan *editing* digital yang meliputi penggabungan beberapa foto, pengoreksian warna, dan

peningkatan yang dilakukan pada detail-detail tertentu.

1. *Junk (God) food*



Karya 01
Junk (God) food, 40 x 60 cm
Print on Glossy Photo Paper
2019

UNSUR	KETERANGAN
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Dua orang lelaki • Sehelai kain merah • Jas berwarna hitam • Dasi kupu-kupu • Sebuah topeng badut • Satu botol minuman bersoda • Satu makanan cepat saji hamburger • Sebuah pintu kayu • Sebuah anak tangga • Seorang lelaki menggunakan sehelai kain merah • Seorang lelaki menggunakan setelan jas hitam
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Cahaya di bagian belakang kepala • Gumpalan awan yang mendung dan sebagiannya cerah • Seorang lelaki yang menggunakan sehelai kain merah terlihat duduk dengan mengangkat botol minuman bersoda merek Coca-Cola di tangan kanan dan satu makanan cepat saji hamburger di tangan kiri

	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang lelaki bertopeng yang menggunakan setelan jas hitam terlihat berdiri di sebuah anak tangga sembari membelakangi pintu kayu yang terbuka
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Pakaian khas zaman Yunani Kuno • Setelan jas khas masyarakat urban • Tulisan 'Coca-Cola' di botol minuman bersoda

Denotasi:

Dalam karya ini terdapat dua orang lelaki sebagai subjek utama. Seorang lelaki duduk berbalut kain merah di badannya dengan tangan kanan memegang botol minuman bersoda dan di tangan kiri memegang makanan cepat saji hamburger. Sementara di bawahnya, berdiri seorang lelaki bertopeng badut yang menggunakan setelan jas hitam di sebuah anak tangga sembari membelakangi pintu kayu yang terbuka. Lalu terdapat gumpalan awan mendung sebagai latar belakang foto.

Konotasi:

Mengacu pada satu kutipan ayat di kitab suci Kristiani, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu..." (Matius, 7:7).

Konsep pada foto ini merupakan bentuk satire atas perilaku hidup konsumtif masyarakat modern. Seorang lelaki yang duduk berbalut kain merah di badan melambangkan sifat keagungan Tuhan. Sedangkan botol

minuman bersoda merek Coca-Cola dan makanan siap saji hamburger (*junk food*) pada kedua tangannya merepresentasikan benda yang disembah oleh masyarakat konsumerisme. Makna yang terkandung dalam dua hal tersebut adalah sindiran atas fenomena masyarakat konsumtif yang tampak memberhalakan dan mengagungkan 'benda-benda' tersebut di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan di bawahnya, terdapat seorang lelaki bertopeng badut sedang berdiri dengan kesan bangga di sebuah anak tangga sembari membelakangi sebuah pintu yang terbuka. Setelan jas yang digunakannya melambangkan masyarakat modern yang konsumtif. Sementara pintu yang terbuka melambangkan lorong untuk memasuki dunia modernitas tersebut.

Untuk menghadirkan kesan artistik dan estetika pada penciptaan karya ini, digunakan kombinasi warna biru dan hijau pada gumpalan awan yang melambangkan emosi kesedihan atas fenomena yang terjadi di zaman ini.

Karya fotografi bertujuan mengkritik perilaku manusia yang menjadikan fenomena mengonsumsi *junk food* sebagai sebuah tren kebudayaan baru yang mesti diikuti. Sebab dampak buruk yang kemudian muncul adalah kalangan kelas menengah ke bawah lantas beranggapan bahwa dengan mengonsumsi *junk food* serta-merta

menaikkan kelas sosialnya di masyarakat.

2. *Made by Human*



Karya 02
Made by Human, 40 x 60 cm
 Print on Glossy Photo Paper
 2019

UNSUR	KETERANGAN
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Potret seorang wanita • Sebuah <i>barcode</i> • Empat tangan • Satu lipstik • Satu <i>blush on</i> • Satu penjepit bulu mata • Satu pensil <i>eye liner</i> • <i>Tagline</i> sebuah produk
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Wajah seorang wanita tanpa alis, mata, hidung, bibir, dan mulut yang memiliki dua warna • Empat tangan sedang memegang peralatan mekap dan mengarahkannya ke sekitar <i>barcode</i> di wajah seorang wanita • Cahaya di belakang kepala • Gumpalan awan berwarna ungu

Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Pada <i>barcode</i>, terdapat tulisan 'MADE BY HUMAN' di atasnya dan angka '640509-040147' di bawahnya • Terdapat tulisan 'GET FREE PRODUCT'
--------	---

Denotasi:

Dalam karya ini memperlihatkan potret seorang wanita tanpa wajah dengan cahaya di belakang kepalanya. Lalu terdapat empat buah tangan yang muncul dari gumpalan awan ungu mengarahkan empat buah peralatan mekap di sekitar *barcode* yang berada di tengah wajah. Persis di bagian dagunya tertempel *tagline* sebuah produk.

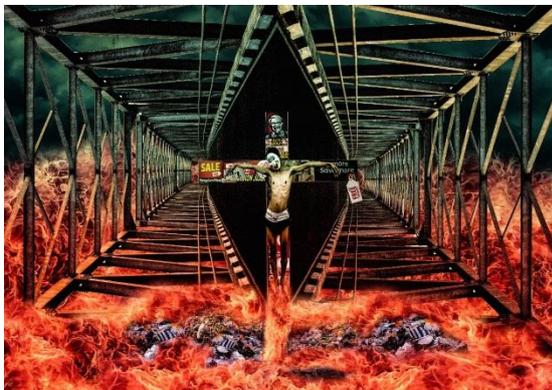
Konotasi:

Penciptaan karya ini bertujuan merepresentasikan perilaku manusia konsumtif yang memiliki ketergantungan pada produk-produk kosmetik untuk mempercantik diri. Karya ini menggambarkan ketidakpuasan manusia dengan keadaan fisiknya. Ini terbukti dari banyaknya perilaku manusia yang berupaya memanipulasi diri melalui produk-produk kosmetik yang tersedia.

Cahaya yang berada di belakang kepala menyimbolkan hasrat pada diri seseorang yang ingin dipandang sempurna. Penghilangan unsur wajah pada karya serta penunjukkan alat mekap menggambarkan suatu realita bahwa seseorang dapat mengubah bentuk fisiknya secara instan.

Peletakkan *barcode* di tengah wajah menyimbolkan bahwa ketergantungan hidup manusia dengan produk-produk kosmetik, lambat laun membuat dirinya tampak seperti sebuah produk yang diciptakan. Kalimat 'MADE BY HUMAN' semakin mempertegas bahwa apa yang terjadi dalam masyarakat konsumerisme secara tidak langsung mengingkari karya Tuhan dalam dirinya.

3. *Brand to Die*



Karya 03
Brand to Die, 60 x 40 cm
Digital Print on Glossy Photo Paper
 2019

UNSUR	KETERANGAN
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang lelaki • Sebuah topeng badut • Potret seorang wanita • Ilustrasi seorang lelaki berkaca mata • Palang salib • Satu kolor berwarna putih • Dua jembatan • Tumpukan sampah plastik • <i>Tagline</i> sebuah produk
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang lelaki bertopeng badut disalibkan pada sebuah palang salib yang di atasnya terdapat tempelan <i>brand</i> sebuah waralaba

	<ul style="list-style-type: none"> • Tumpukan sampah plastik yang terbakar api
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Tulisan 'SALE' dan 'GET FREE PRODUCT' pada sisi kanan-kiri palang salib

Denotasi:

Pada karya ini, tampak seorang lelaki bertopeng badut yang tersalibkan pada sebuah palang salib dengan *brand* sebuah waralaba cepat saji tertempel di atasnya. Sementara itu, tampak api yang berkobar dari bawah jembatan yang membakar tumpukan sampah plastik di sekitar palang salib tersebut.

Konotasi:

Dalam tradisi Kristiani, penyaliban dilambangkan sebagai bentuk penghakiman yang akan diterima oleh orang-orang di masa lalu atas kesalahan yang dilakukannya. Pada karya ini, lelaki yang tersalibkan di bawah *brand* sebuah waralaba cepat saji direpresentasikan sebagai bentuk penghakiman yang tidak disadari manusia konsumtif sebab terbelenggu oleh hasratnya untuk selalu mengejar sesuatu yang sebenarnya tidak ia butuhkan.

Tumpukan sampah plastik dalam karya foto ini digambarkan sebagai dampak buruk yang dihasilkan oleh perilaku konsumtif. Sementara api yang berkobaran membakar tumpukan sampah plastik dan subjek utama menyimbolkan realita yang terjadi saat ini, yaitu manusia kerap terbakar oleh hasrat dalam dirinya.

Hal ini dapat diamati dari perilaku manusia konsumtif yang

cenderung merelakan kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi hanya demi memiliki sebuah produk terbaru dari sebuah merek dagang ternama. Padahal, barang-barang tersebut mungkin saja demi mendapat pengakuan atas kelas sosialnya.

KESIMPULAN

Konsumerisme merupakan bagian dari gaya hidup yang secara perlahan mulai merekonstruksi definisi atas sikap, nilai-nilai, indikator keberhasilan, dan status sosial suatu individu di masyarakat. Salah satu karakteristik perilaku konsumtif adalah saat seseorang membeli suatu produk dengan beranggapan produk tersebut dapat memberikan status lebih di mata orang lain.

Dalam kondisi ini dapat dilihat bahwa telah terjadi pergeseran fundamental pada fungsi sebuah barang atau produk yang proses konsumsinya tidak lagi berkuat pada wilayah kebutuhan atau bertahan hidup saja, namun juga dapat menjadi parameter dalam pemberian nilai-nilai sosial tertentu di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka lahirlah ide untuk memvisualkan perilaku konsumtif manusia dengan menggunakan karya fotografi ekspresi sebagai bentuk aspirasi kritik sosial dalam merespons fenomena sosial di zaman ini.

Pada penciptaan karya fotografi ini, perilaku konsumtif manusia direpresentasikan melalui

berbagai objek yang dirasa cukup untuk mewakili gaya hidup konsumtif tersebut. Proses penciptaan karya ini adalah karya fotografi ekspresi yang dikemas dalam bentuk sajian berupa foto montase imajinatif.

Karya-karya fotografi diciptakan dengan menggunakan manusia sebagai subjek utama yang kemudian dipadukan dengan objek pendukung berupa simbol-simbol yang identik dengan perilaku konsumtif, seperti logo merek dagang ternama, makanan cepat saji, dan upaya-upaya manusiawi yang berhasrat menampilkan citra diri secara berlebihan.

Penciptaan karya fotografi ini bertujuan memvisualkan perilaku-perilaku konsumtif manusia melalui elemen-elemen dalam fotografi ekspresi sekaligus menjadi media kritik sosial terhadap perilaku manusia modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Baudillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Budiman, Kriss. 2011. *Semiotika Visual - Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Chaney, David. 2011. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariatu, T. K, 2006. *'Digital imaging', Concept Majalah Desain Grafis Edisi 3*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Bahasa, Departemen Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayarsana Press.
- Soedjono, Soeprapto. 1999. "Karya Fotografi dalam Lingkup Seni Rupa". Yogyakarta: Jurnal Seni VII/01 BP ISI.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suyasa, P & Fransisca. 2005. "Perbandingan Perilaku Konsumtif Berdasarkan Metode Pembayaran". Jurnal Phronesis, Vol.7, No.2, 172-198.
- Sumber daring:
<http://www.fubiz.net/en/2015/07/09/retro-futuristic-digital-collages-by-khan-nova/>
<https://www.ignant.com/2014/10/15/contemporary-pieces-by-rebecca-rutten>